

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidupnya. Kebebasan ini adalah prinsip dasar dalam eksistensialisme Sartre, yang menekankan bahwa manusia dapat menentukan makna hidupnya melalui kebebasan dan tanggungjawab. Sartre menyatakan bahwa manusia yang bereksistensi berarti manusia yang berkebebasan. Adanya kebebasan dalam diri manusia memampukannya untuk menyadari keberadaannya dalam menentukan pelbagai pilihan. Kesadaran akan kebebasan memberikan kekuatan kepada manusia untuk mengekspresikan diri. Manusia menjalankan hidupnya seturut kebebasannya. Bagi Sartre manusia dihukum untuk bertindak bebas. Kebebasannya memberikan manusia kemampuan untuk merealisasikan segala potensinya. Manusia dalam menjalankan kebebasannya memiliki perasaan takut dan cemas. Ketakutan dan kecemasannya disebabkan oleh keadaannya yang berhadapan dengan pelbagai pilihan hidup. Setiap pilihan ditentukannya sendiri dan ia diwajibkan bertanggung jawab dengannya. Manusia yang melarikan diri dari tanggungjawabnya akan bertanggung jawab dengan pelariannya.

Sartre membedakan ada dalam dua bentuk yaitu, *for-itself* dan *in-itself*. *For-itself* adalah ada yang berkesadaran yaitu manusia. Sartre menyatakan manusia sebagai ada yang berkesadaran karena dia mampu menghadapi realitas yang bukan dirinya dan dapat mengatasinya. Manusia sebagai ada yang berkesadaran memiliki kemampuan untuk mempertanyakan pelbagai persoalan dan memberikan jawaban terhadapnya. Sedangkan *it-self* adalah ada yang tidak berkesadaran yaitu, benda-benda seperti kursi, meja, kayu dan berbagai benda material lainnya. Dikatakan sebagai ada yang tak berkesadaran karena keberadaan benda itu telah ditentukan esensi dan keberadaannya. Manusia yang berkesadaran ditakdirkan untuk bebas. Namun, kebebasannya bukan hanya untuk bertindak bebas terhadap pilihannya melainkan juga bertanggung jawab dengan pilihannya.

Berdasarkan kebebasannya manusia mampu bertanggung jawab dengan pelbagai pilihannya. Namun, manusia yang tidak bebas akan kesulitan mengekspresikan diri. Hal ini dapat dilihat dari pelbagai praktik fenomena pemanfaatan terhadap tenaga manusia. Seseorang yang dimanfaatkan kebebasannya akan mengalami kesenjangan hidup, karena tidak mengimplementasikan potensinya tetapi bertanggung jawab dengan dunia yang bukan menjadi miliknya. Salah satu bentuk fenomena pemanfaatan tenaga manusia tampak dalam kehidupan anak-anak yang dipaksa untuk bekerja. Pengeksploitasain tenaga anak-anak merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak dan kebebasannya. Fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak menghilangkan kebebasannya dan telah menjadikannya objek yang dikendalikan oleh pihak lain.

Praktik fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak disebabkan oleh pelbagai faktor, seperti kemiskinan, kemauan yang dipaksakan realitas, minimnya pendidikan yang diperoleh individu, pandangan keluarga terhadap kebebasan dan pengaruh budaya dan lingkungan tempat ia hidup. Pelbagai faktor inilah yang menyebabkan anak-anak masyarakat Wae Aur terpaksa terlibat dalam dunia kerja. Pekerjaan yang biasa dilakukannya adalah proyek pembuatan badan jalan, pembangunan rumah, pembuatan selokan, menjajaki kue, menjual buah-buahan dan bekerja di kebun. Anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja adalah suatu tindakan pengeliminasian terhadap dunianya. Mereka tidak merealisasikan dunianya, termasuk dalam dunia permainan dan pendidikan. Keterlibatannya dalam dunia kerja telah mengurangi waktunya untuk bermain.

Selain dunia permainan, pendidikan juga mengambil peran yang cukup besar dalam kehidupan seseorang. Melalui dunia pendidikan potensi seseorang dapat diasah dan dikembangkan. Pendidikan bukan hanya diperoleh dari institusi formal melainkan juga informal. Perjalanan pendidikan formal dan informal harus seimbang. Pendidikan formal dan informal memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Sesuatu yang tidak diperoleh dalam pendidikan formal akan diperoleh dalam pendidikan informal begitupun sebaliknya. Namun, dalam mengenyam pendidikan seseorang membutuhkan ruang yang bebas. Kehadirannya memberikan kesempatan kepada setiap pribadi untuk memilih dunianya dan bertanggung jawab dengannya. Anak-anak yang dilatih untuk bekerja berpengaruh terhadap pola

pikirannya. Ia akan lebih fokus bekerja sehingga pikirannya untuk terlibat dalam dunia pendidikan dieliminasi.

Fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak merupakan bentuk pengingkaran terhadap kebebasannya, karena memaksanya untuk bekerja. Anak-anak dalam dirinya memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya yang sesuai dengan dunianya. Ketika anak-anak dipaksa bekerja, dia kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri berdasarkan potensinya. Sebagai individu, anak-anak seharusnya diberi ruang untuk bertumbuh dan memilih kehidupannya tanpa tekanan eksternal. Orang tua yang membiarkan anak-anaknya terlibat dalam dunia kerja merupakan bentuk pereduksian tanggungjawabnya dalam memenuhi tuntutan hidup. Anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja akan kehilangan kebebasan. Kehidupannya dipaksa untuk menahan beban yang seharusnya bukan menjadi miliknya.

Praktik fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak merupakan salah faktor yang memengaruhi keberadaan anak-anak. Sartre mengajarkan bahwa dengan kebebasannya manusia dapat merancang dan memberi makna terhadap hidupnya. Namun, anak-anak yang dimanfaatkan tenaganya akan kehilangan kebebasan untuk mencari dan menemukan makna hidupnya. Mereka akan mengalami krisis identitas karena dirinya tidak dikendalikannya sendiri melainkan dikendalikan orang lain. Kesulitan mengembangkan diri menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan dalam menggapai cita-citanya. Anak-anak yang dimanfaatkan tenaganya sulit menemukan jati diri dan perannya dalam dunia. Mereka akan kehilangan makna hidup karena orang lain memegang kendali atasnya. Sartre berasumsi bahwa kebebasan adalah kunci untuk memberi makna pada hidup, karena itu anak-anak yang dimanfaatkan tenaganya akan kehilangan kesempatan untuk mencapai hal ini.

Pada akhirnya fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak berujung pada hilangnya kebebasan. Dalam banyak kasus, anak-anak dipandang hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi potensinya dan memilih jalan hidup. Kondisi ini berujung pada kehidupan yang tidak terwujud dengan baik karena kebebasannya diambil alih oleh situasi ekonomi yang menekannya. Seorang anak

yang berada dalam masa pertumbuhan membutuhkan ruang bebas agar dapat mengimplementasikan diri. Dunianya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan dunia orang dewasa. Tanggungjawabnya dalam dunianya adalah mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Dunianya adalah dunia pertumbuhan, karena itu beban orang lain tidak boleh dilimpahkan kepadanya. Anak-anak hadir di dunia dan memiliki kehendak bebas dalam menjalankan hidupnya. Potensinya dapat terealisasi ketika ada ruang yang menyokongnya.

5.2 Usul-saran

Fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak merupakan tindakan mempekerjakan anak-anak untuk memenuhi tuntutan hidup. Tenaga anak-anak dilihat sebagai salah satu langkah untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga. Hal ini tentu saja memengaruhi proses tumbuh kembangnya, karena orang lain memegang kendali atasnya. Kebebasannya bukan lagi menjadi miliknya sendiri. Sartre berpandangan bahwa kebebasan mempunyai peran penting dalam mengatasi praktik fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak. Penggunaan tenaga anak-anak telah menghadirkan masalah tersendiri dalam dunianya, seperti kehilangan makna hidup dan krisis identitas, mementingkan dunia kerja dibandingkan dunia pendidikan dan kemampuannya tidak terealisasi. Pelbagai hal ini tentu berpengaruh terhadap kehidupannya, karena itu penulis menyertakan beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak terhadap penggunaan tenaga anak-anak.

5.2.1 Bagi Orang Tua

Penggunaan tenaga anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya, baik secara fisik, emosional maupun pendidikannya. Oleh karena itu orang tua perlu mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang pertumbuhan anak. Orang tua sebaiknya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mengatur penggunaan uang, agar tidak membebani anak-anaknya. Selain itu, mencari bantuan dari pemerintah atau lembaga sosial yang menyediakan bantuan bagi keluarga yang kurang mampu. Hal yang perlu dilakukan orang tua untuk anak-anaknya adalah memperhatikan dunia pendidikannya dan memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Mereka perlu mengajarkan

anak-anak akan pentingnya dunia pendidikan dan perannya untuk mengolah segala keterampilannya.

5.2.2 Bagi Lingkungan Masyarakat

Masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dalam menjamin tumbuh kembang seorang anak. Masyarakat menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup. Masyarakat semestinya memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh anak-anak. Kebiasaan membiarkan anak terlibat dalam dunia kerja merupakan sesuatu yang harus disikapi dengan serius. Kehadiran masyarakat diharapkan dapat menjamin dan membimbing anak-anaknya menuju kehidupan yang bersejahtera. Lingkungan masyarakat adalah tempat anak-anak belajar. Oleh karena itu masyarakat hendak mengajarkan dan memberikan contoh yang baik untuk kehidupan anak-anak.

5.2.3 Bagi Lingkungan Pendidikan

Institusi pendidikan adalah tempat seseorang dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Praktik pekerja anak sering terjadi karena minimnya pendidikan yang diperoleh seseorang. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya memberikan edukasi kepada anak-anak dan orang tua untuk melihat peran institusi pendidikan. Semestinya kehadiran pendidikan melatih setiap pribadi untuk bersikap kritis terhadap kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, sehingga aspek-aspek yang mendukung kehidupan seseorang dapat dikembangkan.

5.2.4 Bagi Penulis Berikutnya

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu besar harapan penulis bagi para penulis selanjutnya agar dapat melihat fenomena pemanfaatan tenaga anak secara lebih luas. Selain itu memperluas kajian dengan menambahkan data dan pelbagai faktor yang menyebabkan anak-anak terlibat dalam dunia kerja. Kemudian menambah perspektif anak-anak yang sedang dilibatkan dalam dunia kerja sangatlah dibutuhkan. Sehingga tulisan yang dihasilkan lebih komprehensif dalam melihat fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Sumber Primer

- Lavine, T.Z. *From Socrates To Sartre, the Philosophy Quest*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Jakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2002.
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzairi, H. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Batas Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Sartre*. Terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Prasetyono, Emanuel. *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*. Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014.
- Sartre, Jean Paul. *Marxisme dan Subjektivitas*. Terj. Mizra Syauqi Futaqi. Yogyakarta: Basabasi, 2024.

Buku Sumber Sekunder

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramadia, 1985.
- *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Brouwer, M. A. W. *Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*. Bandung: Alumni, 1984.
- Erikson, Erik H. *Identitas Diri, Kebudayaan dan Sejarah Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Terj. Agus Cremers. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Hamersa, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Gultom, Andri Fransiskus, ed. *Antropologi Metafisika & Isu-isu Kekinian, Kebersamaan, Kekuasaan, Kebebasan, Kejahatan, dan Cyberspace*. Bantul: Lintas Nalar, 2019.
- Indrijati, Herdina dkk. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sobur, Alex. *Butir-butir Mutiara Rumah Tangga*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia, 1985.

Tim Redaksi Pustaka Yustisia. *Hukum Keluarga, Kumpulan Perundangan tentang Kependudukan, Kompilasi Hukum Islam, Perkawinan, Perceraian, KDRT, dan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.

------. *Kompilasi Hukum Ketenagakerjaan dan Jamsostek*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.

Ceunfin, Frans ed. *Hak-hak Asasi Manusia, Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Maumere: Ledalero, 2007.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia, 2023.

Komalasi, Kokom dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter, Konsep dan aplikasinya Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama, 2022.

Wattimena, Reza A. A., G. Edwi Nugrohadhi dan A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Weij, P.A van der. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Jurnal

Ariwidodo, Eko. "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 10.2 (2022). <<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3308588.html>>

Febrian, Rio., Muhammad Fajrul dan Purnama Yudistira, "Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia". *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan pendidikan* 3:2 (2025). <<https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma.html>>

Hasyim. Farah Fadilah, dkk., "Nilai Kerukunan Etnis Jawa terhadap Motivasi Berprilaku Masyarakat jawa: Psikologi Budaya". *Jurnal Ilmu Budaya* 11:1 (2023). <<https://journal.unhas.ac.id.html>>

Jannah, Miftahul, "Eksplorasi Pekerja Anak di Indonesia dan Rekonstruksi Arah Kebijakan Sosial". *Komunitas* 9.1 (2017). <<https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i1.1763.html>>

Jarbi, Muktiali. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak". *Pendais* 3.2 (2021). <<https://core.ac.uk/download/pdf/492912318.pdf.html>>

Kapu Enda, Andriarto. "Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis". *Jurnal Shanana* 1.1 (2017). <<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1476.html>>

Khaerunnisa dkk. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kebiasaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini". *Seminar Nasional Paedagogia*. 3 (2023). <<https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16362>>

- Kurnia, Nur Meilda Dwi. *Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre* Diss. UIN Fatmawati Sukarno. <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7107/.html>>
- Lutfi, Mukhammad. “Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr”. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 6.1 (2023). <<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56528.html>>
- Moses, Ferdinandus. “Retorika Puisi Sastra Go’et Masyarakat Manggarai: Sebuah Kajian Retorika dan Puitika Lisan”. *Ceudah* 9.1 (2019). <<https://Jurnalbba.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Ceudah/Article/View/101.html>>
- Naban, Maurinus Reymino dan Edison Tinambunan. “Dialog Etis Antara Iman Kristiani dan Budaya Penti Masyarakat Manggarai (Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika-Fusi Horizon Gadamer)”. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 8:2 (2024). <<https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita.html>>
- Nandi, N. "Pekerja anak dan permasalahannya". *Jurnal Geografi Gea* 6.1 (2016). <<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1731.html>>
- Pane, Syafril Hikbal dan Abdurahman Adisaputera. “Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza”. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.3 (2023). <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.html>>
- Pous, Hendrikus. “Persepsi Masyarakat Manggarai tentang Upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran) Anak Laki-laki dan Perempuan di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur”. *Gatra Nusantara*, 17.1 (2019). 13 <<http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JGarticview/g321.html>>
- Rahman, Putri Anita., Firman dan Rusdinal, “Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.3 (2019). <<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.399.html>>
- Rohayani, Farida dkk. “Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5.1 (2023). <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index.html>>
- Satar, Muhammad, Abdullah dan Musafir Pababari. “Kebebasan Manusia dalam Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini”. *Farabi*. 19.1 (2022). <<https://doi.org/10.30603/jf.v19i1.2723.html>>
- Sofa, Mutiara. "Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal Pada AUD (Anak Usia Dini) dalam Perspektif Islam". *Al Kafhi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2019). <<https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/6.html>>
- Tumengkol, Meivy R. “Eksplotasi Anak pada Keluarga Miskin di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe”. *Holistik*,

Jurnal Sosial Budaya. 7 (2016). <<https://ejournal.unsart.ac.id/index.php/holistik/article/view/10707.html>>

Yunus, Firdaus M. “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”. *Jurnal Al-Ulum* 11.2 (2011). <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/75/58.html>>

Wibowo, Augustinus Setyo. "Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980)". *Basis* 69 1.2 (2020). <<http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/152.html>>

Majalah

Syukri, Ahmad. “Tema Sentral dalam Pemikiran Jean Paul Sartre”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22.1 (2019). <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/280/pdf.html>>

Sumber Internet

ILO dan UNICEF. “Pekerja Anak Meningkat Menjadi 160 Juta, Peningkatan Pertama Dalam Dua Dasawarsa”. *Jenawa*. <<https://www.ilo.org/resource/news/child-labour-rises-160-million-%E2%80%93-first-increase-two-decades?lang=id.html>>

Redaksi Ekorrant. “Diduga Pekerjakaan Anak di Bawah Umur, Pemilik Sky Garden Cafe Ditetapkan sebagai Tersangka”. <<https://ekorantt.com/2023/11/23/diduga-pekerjakaan-anak-di-bawah-umur-pemilik-sky-garden-cafe-ruteng-ditetapkan-sebagai-tersangka/>>

Rezky, Putriyati Indah. “Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Pekerja Anak di Sumatra Barat”. *Diss. Universitas Andalas*, (2015). <<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/16248.html>>

Ropo, Robert. “Angka Putus Sekolah Tahun 2024 di Manggarai Capai 4.375 Anak, Pemkab Sediakan PKBM”. *Tribun Manggarai*. <<https://flores.tribunnews.com/2024/07/10/angka-putus-sekolah-tahun-2024-di-manggarai-capai-4375-anak-pemkab-sediakan-pkbm>>

Sakernas. “Presentasi Anak Usia 10-17 tahun bekerja menurut Provinsi (persen)”, *Badan Pusat Statistik*. <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwOCMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi.html>>

Siaran Pers Nomor: B-003/SETMEN/HM. “Komitmen PPPA wujudkan percepatan penurunan pekerja anak melalui sinergi dan kolaborasi lintas sektor”, *Sapa 129: Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <<https://www.kemennpppa.go.id.html>>

Swandini, Adheline Novita. “Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya dengan Isu Teologi tentang Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia”. (2023). <<https://doi.org/10.31219/osf.io/qnww2>>

Tim Humaspro Manggarai. “Bupati Manggarai Bentuk Tim Investigasi Terkait Pekerja di Bawah Umur di Sky Garden”. <<https://www.manggaraikab.go.id/bupati-manggarai-bentuk-tim-investigasi-terkait-pekerja-di-bawah-umur-di-sky-garden/.html>>

5. Wawancara

Andung, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 15 Maret 2025.

Bandur, Silvester. Wawancara per telepon seluler, 14 April 2025.

Daud, Anton. Wawancara Langsung, 28 Desember 2024.

Darung, Tofin. Wawancara Langsung, 29 Desember 2024.

Darut, Hendrikus Darfon. Wawancara per telepon seluler, 15 Maret 2025.

Datus, Jefri. Wawancara per telepon seluler, 12 April 2025.

Edo, Lodovitus. Wawancara per telepon Seluler, 15 April 2025.

Hampi, Kletus. Wawancara per telepon seluler, 05 Oktober 2024.

Jenunut, Teresia. Wawancara per telepon seluler, 27 Desember 2024.

Jeniut, Maria Fatima. Wawancara per telepon seluler, 12 April 2025.

Kebaru, Donatus. Wawancara per telepon seluler, 03 Oktober 2024.

Madur, Marselinus. Wawancara per telepon seluler, 16 Maret 2025.

Natal, Stefanus. Wawancara Langsung, 03 Januari 2025.

Raga, Stefanus. Wawancara per telepon seluler, 09 Oktober 2024.

Supardi, Karolus Tomi. Wawancara per telepon seluler, 22 Januari 2025.

Tampuk, Kanisius. Wawancara per telepon seluler, 14 April 2025.